

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan tentang Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Berarti sudah menjadi salah satu kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang kompeten juga mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevan dengan tuntutan zaman.

Pendidikan memainkan peran penting untuk menghasilkan manusia atau bangsa yang cerdas, yaitu bangsa yang bercakrawala pandangan luas, mampu memecahkan aneka rupa masalah dalam bidang kehidupan, yang selalu berorientasi ke depan. Sektor pendidikan formal tidak seluruhnya dapat diandalkan untuk mewujudkan kualitas SDM yang handal, namun dapat dipastikan bahwa sektor pendidikan yang tertata dengan baik dan didukung oleh itikad pemerintah akan dapat memainkan peranan signifikan dalam upaya itu.

Khususnya dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku belajar dengan baik, tekun dan jujur dalam setiap proses akademik yang mereka tempuh sehingga mereka mampu menjadi mahasiswa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman. Namun dalam kenyataan masih ditemukan mahasiswa yang tidak menunjukkan proses belajar yang baik bahkan sering mengambil jalan pintas yang keliru dalam proses belajar.

Realitasnya pendidikan di Indonesia belum berhasil dalam menciptakan manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari masih semaraknya berbagai fenomena yang menggambarkan rusaknya moral peserta didik. Salah satu fenomena yang sangat meresahkan adalah fenomena perilaku mencontek yang dalam penelitian ini disebut kecurangan akademik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di Perguruan Tinggi, plagiat diartikan sebagai:

“Perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/ atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”. Dalam Permendiknas tersebut karya ilmiah tidak hanya terbatas pada tulisan melainkan mencakup pula piranti lunak, komposisi musik, fotografi, sketsa, patung dan lain sebagainya. Lebih rinci pasal 2 Permendiknas menyatakan: Plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada: a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau

kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai; b. Mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai; c. Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai; d. Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai; e. Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai”.¹

Di Kota Palembang Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Ahmad Zulinto tidak dapat menahan kekecewaannya pada saat membaca pemberitaan melalui media bahwa Palembang masuk kategori pelaksana UN 2015 tercurang oleh Puspendik. Di hadapan puluhan kepala sekolah yang dikumpulkannya di SMKN 2 Palembang.²

Selanjutnya Ujian nasional (UN) 2014 tingkat SMA Sederajat di kota Palembang Sumsel, ratusan siswa rela mengumpulkan uang 7 juta dengan cara patungan untuk membeli kunci jawaban semua mata pelajaran dan paket soal, yang didapat dari seorang oknum PNS Dinas Pendidikan Kota Palembang. RD siswa SMA Negeri mengaku menjadi koordinator di kelasnya untuk mengumpulkan uang, dia mendapatkan informasi tentang peluang mendapatkan kunci jawaban dari siswa kelas lain di sekolahnya. RD dan teman-temannya belum sekali pun bertemu dengan orang yang disebut oknum tersebut, namun mereka tetap yakin siswa yang menjadi perantara tidak berbohong, kunci jawaban dikirim melalui email ke siswa perantara sesuai perjanjian, dan oknum mengirim kunci jawaban pukul 00,00.³

Masih kuat dalam ingatan rakyat Indonesia kasus contek massal yang terjadi di salah satu SD Negeri di Surabaya empat tahun yang lalu. Contek massal yang diskenario oleh guru sekolah akhirnya terkuak ketika salah satu orang tua siswa yang anaknya diminta untuk membagikan jawaban UN melaporkan kasus ini ke pihak kantor Dinas Pendidikan Nasional. Mass media Indonesia menginformasikan adanya perilaku menyontek dalam peristiwa penting dunia pendidikan yaitu saat ujian nasional dan ujian sekolah.

Selanjutnya informasi dari Kabupaten Serang menunjukkan bahwa seorang siswa dari sebuah SMA Negeri di Bojonegara kedapatan menyontek untuk mata

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, hlm. 2-3.

² Palembang masuk kategori pelaksana UN 2015 tercurang oleh Puspendik. Sripoku.com. Jumat, 15 Mei 2015.

³ Ujian nasional (UN) tingkat SMA Sederajat di kota Palembang Sumsel Tribunnews.com. 2014

pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Selasa tanggal 17 April 2007 saat ujian nasional berlangsung.⁴ Seorang kepala sekolah di sebuah SMA Negeri di Ngawi juga kedapatan mendorong terjadinya perilaku menyontek dengan cara membocorkan soal ujian nasional agar para siswanya dapat lulus. Di salah satu SMA Negeri di Klaten ditemukan adanya bocoran kunci jawaban yang dibawa oleh seorang siswa kelas III IPA saat ujian akhir sekolah untuk mata pelajaran fisika.⁵

Di tahun 2010 saja media Indonesia sudah memberitakan paling tidak empat kasus besar yang menyangkut kecurangan akademik. Pertama berkaitan dengan dicabutnya gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya adalah penjiplakan skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen yang berbeda dalam usaha mereka untuk mendapatkan kredit bagi pengangkatan guru besar mereka. Kasus keempat adalah penjiplakan karya ilmuwan Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di kota Bandung. Sebelum itu pada tahun 2009, ada laporan tentang 3680 guru di Yogyakarta dan 1820 guru di Pekanbaru yang mengakui karya orang lain sebagai karya pribadinya. Hal itu dilakukan untuk memenuhi persyaratan dan dapat dinyatakan lulus dalam program sertifikasi guru.⁶

Informasi di atas menunjukkan bahwa kecurangan akademik tidak hanya dilakukan oleh siswa ataupun mahasiswa melainkan juga oleh dosen. Hal ini sangat jelas memprihatinkan karena mahasiswa bisa saja berpikiran bahwa melakukan kecurangan akademik bukanlah sebuah kesalahan yang perlu dihindari. Mulyawati dkk menyatakan bahwa tingkat produktifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan gagal untuk mendidik generasi muda yang diidamkan. Sistem pendidikan menghasilkan manusia yang tidak jujur (curang) yang kemudian menjelma menjadi seorang polisi, guru, dokter, jaksa, pengusaha, hakim, dan profesi lainnya yang bisa lebih melakukan tindak ketidakjujuran yang lebih canggih lagi.⁷

Mulyawati dkk menambahkan bahwa akibat dari kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri siswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek.⁸ Maraknya budaya menyontek merupakan indikasi bahwa sudah tergantikannya budaya disiplin dalam lembaga pendidikan yang dampaknya tidak

⁴ *Suara Pembaharuan*. <http://www.media-Indonesia.com/berita>. 19 April 2007.

⁵ *Harian Suara Merdeka*, 22 Mei 2007.

⁶ Alfindra Primaldhi, *Perilaku Plagiat pada Mahasiswa S.1 dari Tiga Universitas: Prevalensi, Faktor-faktor, dan Program Intervensi (Plagiarism Among Undergraduate Students From Three Universities: Prevalence, Factors, and Intervention Programme)*, Tesis Magister Fakultas Psikologi UI, 2010.

⁷ Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S. *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 43.

⁸ *ibid.*,

hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal.⁹

Pengalaman Muslimin sebagai pengawas satuan pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA menemukan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan siswa masih banyak terjadi, pengawas ruangan seakan-akan tidak peduli dan melakukan pembiaran, ironis memang seorang pendidik (guru) yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam pembentukan moral siswa di sekolah justru memperkuat perilaku menyontek pada diri siswa.¹⁰

Selain dari berita media yang telah dijelaskan berikut beberapa kutipan wawancara langsung dengan siswa dan mahasiswa di kota Palembang:

“Pernah pak menyontek, nyonteknya cuma dengan teman satu meja, kerjasama itu gak sering pak, saat nyelesaiin tugas, biasanya tugas matematika, tapi kalau pelajaran agama suka ngerjain sendiri, tugas dan mata pelajaran yang menurut aku mudah agama, teman aku setengah, aku setengah ngerjainnya. Kalau soal nilainya besar pak pas kerja sama itu, sama aja sebenarnya dengan nyelesaiin sendiri, enakkan gak ada tugas, banyak bener tugasnya berlipat-lipat. Buat ngantuk. Pas suka kerjasama itu bu guru gak tahu pak, biasa aja.¹¹

“Kami satu kelas itu sering disuruh kerjasama pak, kerjasama buat tugas, itu bu guru langsung yang suruh, kami ya nurut aja. Nilai yang kerjasama itu lebih besar kalau dibandingin dengan buat sendiri, tapi aku lebih suka buat sendiri pak dibandingkan sama teman-teman, soalnya mereka kadang nda kompak.¹²

“Kalau nyontek atau melakukan kerja sama itu saya ga pernah, Cuma saya sering dipaksa teman buat nyontekin, akhirnya mau nda mau saya kasih aja tugasnya biar nda dibilang pelit. Terkadang saya suka kesal pak, hasilnya itu besaran teman dibanding saya, saya suka kena marah ibu, padahal saya cuma nyontekin, tapi ya mau gimana lagi, paling pas kena marah itu nangis.¹³

“Aku ga pernah ya pak buka buku pas ujian, tapi kalau bertanya sama teman sebangku itu sering, apalagi pas jawab ulangannya ragu-ragu, niatnya sih buat samain sama teman gitu, kalau emang aku ga bisa banget ya semuanya tak salin aja, rasanya sih pak was-was takut pas pengumuman nilai itu kan yang sama poinnya dikurangin 10 sama gurunya, tapi sih pak ya alhamdulillah aku

⁹ *ibid.*,

¹⁰ Zidni Immawan Muslimin, Intensi Menyontek Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pengawas Ujian dan Asal Sekolah Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, Volume V, Nomor 2. Desember, 2012, hlm. 258.

¹¹ Wawancara, Kamis, 01 September 2016, 10.30 wib, Inisial RA, siswi SD kelas 5).

¹² Wawancara, Kamis, 01 September 2016, 12.10 wib, Inisial DW, siswi SD kelas 6).

¹³ Wawancara, Kamis, 15 September 2016, 09.02 wib, Inisial RD, siswi SMP kelas VII).

ga pernah dapet nilai kecil, pengen sih belajar beneran pak, cuma ya males banget, apalagi pas udah asyik FB-an, akhirnya lupa, ngantuk ya.. tak tinggal tidur aja pak, paling kalo lagi suntuk ya nongkrong ke luar bareng teman-teman.¹⁴

“Aku sering menunda tugas pak, apalagi kalau tugas itu yang berupa translitan, jadi kalau ada tugas translit, biasanya sih PPT atau ga PDF gitu pak, kalau bisa nanti-nanti ajalah aku kerjakan, lagi juga *timeing*-nya masih lama pak, biasanya dua mingguan sampai lebih... aku suka utamain cari translitan punya kakak tingkat yang dulu, kalau memang bahan dari kakak tingkat itu udah dapat, aku tinggal *copy paste* aja atau diketik ulang lagi, paling di *edit* dikit-dikit biar nggak ketahuan. Ngapain lah pak ngerjain susah-susah kalo ada cara yang lebih gampang? Toh yang ditranslit dari bahan yang sama.¹⁵

“Aku pernah pak ya duduk sebangku dengan teman yang emang kami sudah sepakat untuk saling mencontek, aku menghafal bab awal sampai tengah, sedang temanku menghafal tadi bab selanjutnya sampai akhir. Pas akhir, jawaban yang aku nggak bisa menjawab mencontek ke temanku tadi, begitupun dengan teman aku. Aku juga (membuka buku) *ngepek* pak, karena nggak mudah mengingat, makanya aku *ngepek* buat jalan pintas. Tapi lebih sering mencontek daripada membuka buku (*ngepek*). Pas aku *ngepek* yang aku rasakan itu takut pak, ada perasaan was-was juga, dengan hasilnya sendiri terkadang tidak puas pak dibanding dengan jawab sendiri tanpa *ngepek*, kadang hasil sendiri itu malah justru lebih besar dikarenakan memang benar-benar belajar. Cara aku mengepek sering aku tulis sebagai *message* di ponsel, ditulis secara kecil-kecil di kertas, dibuka secara sembunyi-sembunyi, biasanya posisi duduk juga agak kepojok atau belakang.¹⁶

Melihat masih banyak kasus menyontek, sangat ironis jika beberapa siswa atau mahasiswa menganggap bahwa kecurangan akademik bukanlah masalah yang serius. Di atas sudah dijelaskan betapa mengkuatirkan tentang kecurangan akademik yang terjadi mulai dari siswa sekolah dasar sampai dengan mahasiswa bahkan dilakukan juga oleh dosen dan guru yang *notaben*-nya adalah model (contoh) bagi para siswa itu sendiri.

Dengan demikian sesungguhnya faktor-faktor apa saja yang turut terlibat atau berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Pada penelitian ini peneliti ingin membuktikan secara empirik hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Pertama hasil penelitian kecurangan akademik dengan orientasi tujuan, untuk membahas hal tersebut peneliti beranjak dari hasil penelitian Rettinger & Jordan yang menyimpulkan tujuan berorientasi hasil berkorelasi positif dengan kecurangan

¹⁴Wawancara, Kamis, 15 September 2016, 13.50 wib, Inisial PW, siswi SMA kelas X).

¹⁵Wawancara, Kamis, 22 September 2016, 14.05 wib, mahasiswa S2 inisial “R” EP).

¹⁶Wawancara, Jum’at, 06 Oktober 2016, 10.54.12 wib, mahasiswi S1 inisial “L” FPSI).

akademis mahasiswa, sementara tujuan berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis mahasiswa di Israel.¹⁷ Berbeda dengan hasil penelitian Gong & Fan menemukan bahwa tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan efikasi penyesuaian sosial, sementara tujuan berorientasi hasil (*performance goal orientation*) berkorelasi negatif dengan efikasi penyesuaian sosial.¹⁸

Dari dua penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda, pada penelitian Rettinger & Jordan tujuan berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis pada mahasiswa di Israel. Adapun pada penelitian Gong & Fan bahwa tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan efikasi penyesuaian sosial. Korelasi negatif artinya semakin baik atau semakin tinggi tujuan orientasi pembelajarannya maka semakin rendah kecurangan akademiknya, dan sebaliknya dilihat dari aspek orientasi tujuan tentu saja yang paling baik adalah bagi mahasiswa orientasi tujuan pembelajaran. Dengan landasan penelitian di atas peneliti ingin membuktikan lebih lanjut apakah tujuan yang berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif terhadap kecurangan akademik seperti pada penelitian sebelumnya.

Konsep orientasi tujuan (*goal orientation*) pertama kali diajukan oleh Dweck & Leggett, menurutnya tujuan-tujuan yang dikejar oleh individu menciptakan kerangka berpikir yang digunakan oleh individu untuk menginterpretasikan dan bereaksi terhadap suatu kejadian. Lebih lanjut, menurut Dweck & Leggett dalam konteks pencapaian intelektual, tujuan dapat dikategorikan ke dalam dua jenis orientasi yaitu: a) tujuan berorientasi hasil (*performance goals*), hal yang paling penting bagi individu dengan tujuan ini adalah mendapatkan penilaian yang baik terhadap kemampuan yang mereka miliki, b) tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goals*), yang paling penting bagi individu dengan tujuan ini adalah meningkatkan kemampuannya.¹⁹

Selanjutnya hubungan efikasi akademik dengan kecurangan akademik merujuk hasil penelitian²⁰ yang menyimpulkan bahwa ada korelasi negatif antara efikasi akademik dengan kecurangan akademik yang ditemukan pada populasi

¹⁷David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, "The Relation Among Religion, Motivation and College Cheating" *A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 122.

¹⁸Yaping Gong, Jinyan Fan, "Longitudinal Examination of the Role of Goal Orientation in Cross-Cultural Adjustment", *American Psychological Association*, 2006, Vol.91, hlm. 176.

¹⁹Carol S. Dweck, Ellen L. Legget, "A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality", *American Psychological Association*, 1988, Vol.95, hlm. 256.

²⁰Kazem Barzegar and Hasan Khezri. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine. J. Life Sci. Biomed.* 2(1): 1-6, 2012,

siswa SD di Iran, kontrol diri, efikasi akademik dan performa akademik secara bersama-sama terbukti berkontribusi pada kecurangan akademik.²¹

Menurut Bandura, efikasi memainkan peran yang sangat penting dalam konteks akademis, kepercayaan pelajar terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan kegiatan akademis akan mempengaruhi aspirasi, tingkat ketertarikan untuk mencari pengetahuan, prestasi akademis, dan bagaimana cara pelajar dalam mempersiapkan diri untuk menjalani karir.²² Senada dengan itu, Gosooly & Ghanizadeh menyatakan bahwa pelajar dengan efikasi akademis yang baik cenderung berusaha lebih keras, gigih dalam menghadapi hambatan, optimis, memiliki level kecemasan yang rendah dan meraih pencapaian yang lebih tinggi dari pada pelajar dengan efikasi akademis rendah.²³

Efikasi didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan mengeksekusi serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ataupun mengelola situasi yang akan terjadi.²⁴ Selanjutnya efikasi akademik didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk meregulasi (mengelola) kegiatan akademik meliputi membaca, mencatat, mempersiapkan ujian, menulis dan belajar.²⁵

Dikaitkan dengan konteks pendidikan, efikasi penting sekali artinya bagi keberhasilan siswa untuk menguasai pembelajaran. Bahkan, menurut Bandura efikasi akademik adalah prediktor yang lebih baik untuk memprediksi prestasi akademik dari pada keterampilan belajar aktual, semakin tinggi efikasi terhadap kemampuan mengelola motivasi dan aktifitas belajar, maka semakin tinggilah efikasi diri untuk menguasai pelajaran,²⁶ sehingga pada akhirnya efikasi akademik akan mempengaruhi prestasi akademis.²⁷

²¹Sevari Karim and Ebrahimi Ghavam. The Relationship between Self-Control, Self-Effectiveness, Academic Performance and Tendency Towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. *Malaysian Journal of Distance Education* 13(2), 1-8 (2011).

²²Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 18.

²³Behzad Ghonsooly, Afsaneh Ghanizadeh, *Self-Efficacy and Self-Regulation and Their Relationship: a Study of Iranian EFL Teachers*, (UK: Routledge, 2011), hlm. 3.

²⁴Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, hlm. 2.

²⁵Anastasia Kitsantas, Barry J.Zimmerman, *College Students' Homework and Academic Achievement: The Mediating Role of Self-Regulatory Belief*, United State of America: Business Media, 2009, hlm. 97. Lihat juga Cristopher Hayashi, *Academic Self-Efficacy in Mexican-American Community College Students*, San Diego State University, 2011, hlm. 15.

²⁶Albert bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, hlm. 18.

²⁷Barry J. Zimmerman, dkk. *Self-Motivation for Academic Attainment: The Rule of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting*, United State of America: American Educational Research Journal, 1992, vol. 29, hlm. 671.

Salah satu faktor protektif untuk pencapaian akademik adalah efikasi yang menjadi komponen utama dari kemampuan individual untuk sukses, mengacu pada “kepercayaan pada kemampuan individu untuk mengatur dan menyelesaikan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu pencapaian” dan aspek pemandu tindakan dari konsep diri. Konsep diri akademik dan efikasi diri mengarah pada konsep diri individual dan kepercayaan efikasi diri yang terbentuk secara khusus lewat bidang akademik secara nyata. Lebih spesifik lagi, konsep diri akademik mengacu pada pengetahuan individual dan persepsi mengenai diri mereka sendiri dalam situasi-situasi pencapaian, sementara efikasi diri akademik terdiri dari pendirian-pendirian individu dimana mereka yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik.²⁸

Gagasan dari konsep efikasi diri dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai salah satu aspek yang menonjol dalam teori sosial-kognitifnya mengenai pengembangan kepribadian (atau teori pembelajaran sosial). Dalam pendekatan Bandura, “diri” ditegaskan dalam kaitannya dengan kognisi, sebagai “struktur kognitif yang menyediakan mekanisme rekomendasi” dan “serangkaian dari bagian fungsi-fungsi untuk persepsi, evaluasi dan pengaturan perilaku”.

Dalam sudut pandang ini, “diri” tersusun dari serangkaian proses dan struktur-struktur kognitif. Bandura menganggap bahwa “mahasiswa yang rasa efikasinya ditingkatkan, membentuk aspirasi yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, menunjukkan fleksibilitas strategis yang lebih tinggi dalam menemukan solusi, meraih tampilan intelektual yang lebih tinggi, dan menjadi lebih akurat dalam mengevaluasi kualitas dari tampilan kerja mereka sendiri daripada mahasiswa dengan kemampuan kognitif yang sama yang diarahkan untuk percaya bahwa mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan semacam itu”. Dalam “diri”, dua aspek yang paling utama adalah: dorongan diri (perasaan kepuasan atau ketidakpuasan untuk mengukur perilaku melalui standar tampilan kerja personal) dan efikasi diri, yang mengarah pada rasa kepercayaan diri dan penghargaan diri, perasaan-perasaan yang berkenaan dengan efisiensi dan kecukupan dalam berbagai aspek kehidupan, dikonsepsikan sebagai situasi khusus dan tidak digeneralisasikan dengan konsep-konsep maupun ranah-ranah lainnya.

Efikasi diri membuat adanya perbedaan dalam bagaimana individu berperilaku, sebagai kelanjutan dari merasakan dan berpikir. Efikasi diri yang rendah diasosiasikan dengan hasil yang rendah dalam pekerjaan, kepercayaan diri yang rendah dan pikiran-pikiran negatif mengenai perkembangan individu seseorang dan pencapaiannya. Efikasi diri yang tinggi mengarah pada rasa

²⁸*Procedia-Social and Behavioral Sciences 114, 222 – 228. 4th World Conference on Psychology, Counselling and Guidance. Locus of Control and Academic Self-Efficacy in University Students: the Effects of Self-Concepts, Elisabetta Sagone, Maria Elvira De Caroli, 2014.*

kompetensi yang tinggi, yang membantu proses kognitif tampilan kerjanya di wilayah-wilayah seperti pencapaian kesuksesan akademik.²⁹

Sebelumnya telah dijelaskan dan dijabarkan bagaimana hubungan kecurangan akademik dengan orientasi tujuan mahasiswa, kemudian hubungan kecurangan akademik dengan efikasi akademik. Selanjutnya peneliti ingin menghubungkan kecurangan akademik dengan religiusitas islam sesuai dengan pernyataan Rettinger & Jordan mengutip bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Michaels & Mieth, Ryan & Digging pada tahun 1989 mengungkap bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas siswa dengan kecurangan akademik.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya Sutton & Huba justru membuktikan bahwa religiusitas siswa mempengaruhi sikap siswa terhadap kecurangan akademik. Sutton & Huba menemukan bahwa semakin religius siswa maka semakin rendah kemungkinan siswa tersebut kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akademik.³⁰ Rettinger & Jordan mendukung temuan ini bahwa orientasi belajar pada nilai (*performance*) berpengaruh positif pada kecurangan akademik, orientasi belajar pada penguasaan materi berpengaruh negatif pada kecurangan akademik, dan religiusitas berpengaruh negatif pada kecurangan akademik.³¹ Koul menginformasikan bahwa penelitian terkini telah membuktikan peranan orientasi nilai materialisme dan religiusitas terhadap kecurangan akademik. Materialisme yang menekankan pentingnya status sosial dan finansial berkorelasi positif terhadap kecurangan akademik. Sementara religiusitas yang tidak mementingkan status sosial dan finansial terbukti berkorelasi negatif dengan kecurangan akademik.³²

Dari paparan di atas, peneliti menemukan celah penelitian yang belum diteliti bahwa bagaimana hubungan kecurangan akademik dengan konsep Islam. Tentu saja konsep Islam tidak secara langsung membahas apa itu kecurangan akademik, peneliti beranjak dari kata kecurangan artinya tidak jujur, segala hal yang terjadi baik di langit dan bumi tidak lepas dari ketentuan dan hukum Allah. Kejujuran merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut akhlak dan tingkah laku seseorang. Kejujuran dapat menjadi sebuah cermin bagi seseorang agar dapat dipercaya ucapan dan perbuatannya karena ada korelasi antara kejujuran dengan kebaikan itu sendiri, seperti dalam hadis riwayat

²⁹*Procedia Social and Behavioral Sciences 12 (2011) 478–482*. International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2010). Academic Self-Efficacy and Cognitive Load in Students. Cristian Vasilea, Ana-Maria Marhana, Florence Mihaela Singera, Daniela Stoicescu.

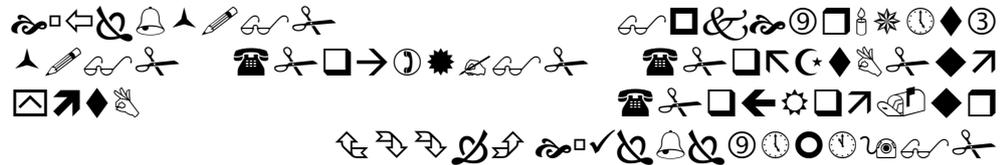
³⁰David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, *The Relations Among Religion, Motivation, and College Cheating: A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm.110.

³¹*Ibid.*, hlm. 122-123.

³²Revinder Koul, *Cheating Behavior Among High School and College Students: Student Characteristics and Situational Factors*, USA, 2012, hlm. 3.

Abdillah bin Mas'ud yang menyatakan: *“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuju (jalan) ke surga....”*

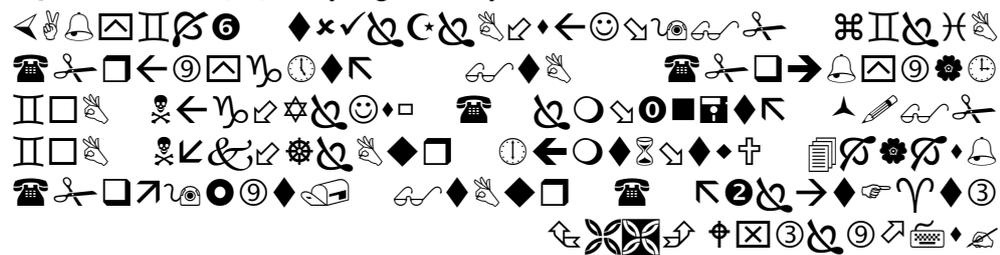
Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah (9) 119 yang berbunyi:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Namun, dewasa ini kejujuran sulit dijumpai, terutama dalam dunia pendidikan, dimana bukan rahasia umum apabila banyak peserta didik yang melakukan kecurangan atau ketidakjujuran. Menanamkan nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit. Kejujuran dalam berbuat terdapat dalam Q.S. Al Ahzab (33) 23, yang berbunyi:



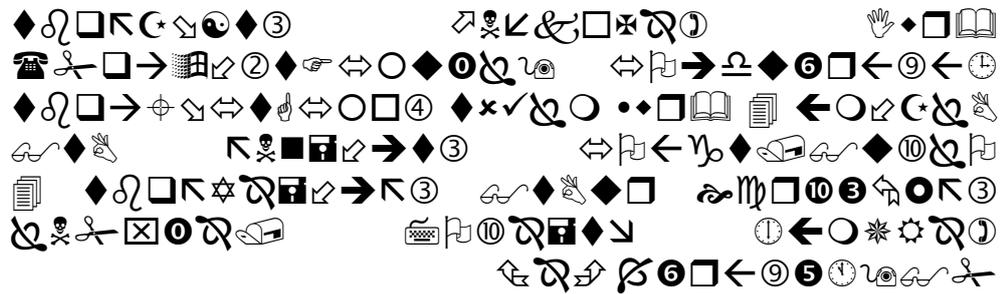
Artinya:

“di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu³³ dan mereka tidak merobah (janjinya)”.

Kejujuran dalam berbuat berarti seorang mukmin bersungguh-sungguh dalam menunjukkan amalnya baik lahiriah maupun batiniah. Artinya, adanya keseimbangan antara amal lahir dan batin sebagaimana yang banyak dicontohkan oleh para sahabat dan ulama terdahulu. Adapun kejujuran dalam merealisasikan maqam agama merupakan shidiq yang paling tinggi tingkatannya karena memiliki dasar-dasar yang menjadi landasan dan memiliki tujuan serta hakikat.

Al- Qur'an mengajarkan bahwa hidup harus berbuat jujur. Jujur dalam apapun itu termasuk dalam bidang pendidikan. Ketika manusia tidak jujur yang dirasakan hanyalah rasa tidak aman dan selalu waspada. Allah berfirman dalam Q.S. Huud (11) 5.

³³Maksudnya menunggu apa yang telah Allah janjikan kepadanya.



Artinya:

“Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati”.

Sebelumnya sudah dijelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan akademik yang beranjak dari hasil penelitian dan peneliti ingin membuktikannya lebih lanjut yaitu orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam, dari penelitian ini harapan yang paling pokok adalah ditemukannya konsep baru atau pola-pola baru tentang kecurangan akademik dan hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti khususnya di Indonesia, dalam hal ini tiga kampus yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang.

Adapun alasan peneliti memilih tiga kampus yaitu UIN Raden Fatah, UNSRI dan Bina Darma secara umum adalah ditinjau dari populasi ke tiga kampus tersebut merupakan kumpulan populasi terbesar mahasiswa khususnya di kota Palembang, untuk kampus UIN Raden Fatah merupakan kampus perwakilan negeri yang berkarakter atau bercirikan keagamaan dengan demikian apakah dengan ciri-ciri keagamaan yang kuat tercermin pada mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik, begitu juga dengan Universitas Sriwijaya, yang merupakan kampus negeri umum juga memiliki karakter mahasiswa yang tidak atau menolak melakukan kecurangan akademik, dan Universitas Bina Darma kampus swasta yang favorit di Palembang, apakah mahasiswa juga tidak melakukan kecurangan akademik, dan peneliti akan membandingkan ketiga kampus tersebut untuk variabel kecurangan akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang ?

2. Bagaimana pengaruh orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan kecurangan akademik pada mahasiswa di 3 (tiga) perguruan tinggi dan bagaimana pengaruh orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik untuk pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam, khususnya tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa: hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa bahwa belajar itu adalah proses dan berlangsung sepanjang hidup ketika pendidikan tidak dilalui dengan proses maka hasilnya pun tidak akan baik dan sempurna dunia dan akhirat (berkah dengan kejujuran).
- b. Bagi kampus: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak kampus khususnya kebijakan dan aturan tentang kecurangan akademik lebih diperketat, dijalankan secara konsisten dan memberikan hukuman kepada yang melakukan mulai dari atas (*top down*), serta membuat lembaga intenal (integritas akademik) tentang evaluasi diri khususnya kecurangan akademik.
- c. Bagi pemerintah: membuat aturan-aturan baku dan tegas tentang kecurangan akademik mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, pada pendidikan dasar ditekankan kembali pendidikan budi pekerti.